

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Maka, pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Berdasarkan proses pembacaan, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (yang dicatat adalah data pendukung bagi terdeskripsikannya representasi peran gender dan unsur-unsur pembangun dalam novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi.

Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif (*content analysis*). Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keempat unsur pembangun novel serta keterkaitan keempat unsur tersebut dalam karya sastra novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Gender adalah perbedaan sifat dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Peran gender adalah ekspektasi sosial dan budaya tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku

sesuai dengan jenis kelaminnya. Peran gender membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Representasi peran gender adalah bagaimana peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam budaya dan masyarakat. Representasi peran gender dapat mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku dan bertindak. Representasi pada penelitian ini mengacu pada penggambaran tokoh perempuan yang bernama Firdaus. Dalam novel Perempuan di Titik Nol ini menceritakan kehidupan perempuan yang selalu dianggap rendah dan diremehkan. Selain itu, representasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan mengonstruksi perbedaan gender, termasuk ekspektasi terhadap peran masing-masing gender dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1a Representasi Peran Gender dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi

No	Representasi	Kutipan Dalam Novel	Halaman
1	Marginalisasi	<i>“Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca dan menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan, bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang telah matang di lading”.</i>	15
		<i>“setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapat pekerjaan itu,. Saya pergi ke semua kementrian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar. Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direkur oleh sebuah pintu yang kecil”.</i>	119

2	Subordinasi	<i>"Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?" Lalu saya menjawab: "saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman." Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki"</i>	21 dan 31
		<i>Saya punya ijazah sekolah menengah. Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya.</i>	74
3	Stereotip	<i>"Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."</i> <i>"Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita."</i> <i>"Dia membantumu dan anak-anak di rumah."</i> <i>"Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya."</i>	55-56
		<i>"Dia mengambil surat tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa"</i>	52
		<i>"Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha mencari aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan." Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan".</i>	79

4	Violence	<i>"pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar".</i>	70
		<i>"suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya".</i>	72
		<i>"Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur."</i>	26
5	Beban Kerja	<i>"Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan".</i>	35

Berdasarkan hasil tabel representasi peran gender diatas, terdapat 5 representasi peran gender dalam novel "Perempuan di Titik Nol" yaitu; *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, *violence* dan beban kerja. Dari hasil kelima representasi diatas terdiri atas beberapa kutipan diantaranya yaitu; *marginalisasi* (2 kutipan), *subordinasi* (2 kutipan), *stereotype* (3 kutipan), *violence* (3 kutipan) dan beban kerja (1 kutipan).

Setelah mendapatkan hasil penelitian tentang representasi peran gender dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, langkah selanjutnya akan dijabarkan secara deskriptif pada bagian pembahasan.

Novel "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi merupakan karya sastra yang mengupas tentang representasi peran gender. Berikut adalah beberapa unsur pembangun dalam novel ini:

Tabel 4.2b Unsur-Unsur Pembangun Novel

No	Unsur Intrinsik	Unsur Ekstrinsik
1	Tema	Nilai Budaya
2	Tokoh	Nilai Sosial
3	Alur	Nilai Agama
4	Latar	Nilai Moral
5	Gaya Bahasa	-
6	Sudut Pandang	-

Berdasarkan tabel unsur-unsur pembangun novel diatas, berikut penjelasannya:

a. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema utama dalam novel ini adalah representasi peran gender yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga sistem hukum.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam novel ini adalah Firdaus. Firdaus adalah seorang perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan. Tokoh kedua dalam novel ini adalah Syekh Mahmoud adalah suami Firdaus yang merupakan tokoh antagonis dalam novel ini yang selalu menindas perempuan. Selain itu, novel ini juga menampilkan berbagai tokoh lain yang mewakili beragam peran dan perspektif dalam masyarakat seperti keluarga Firdaus, teman-temannya dan para tahanan perempuan di penjara.

Firdaus dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan menarik. Selain itu, Firdaus adalah sosok yang tegar dan berani. Sosok yang tegar karena dia mampu menjalani kehidupannya yang penuh

dengan penindasan. Dia telah membunuh, tetapi tidak takut mati karena dia merasa melakukan hal yang benar. Hal ini diungkapkannya saat ia bertemu dengan dokter penjara wanita. Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal sampai akhir cerita Firdaus tidak mengalami perubahan watak.

Tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Ayah Firdaus, Ibu Firdaus, Paman Firdaus, Syekh Mahmoud, Bayoumi, Wafeya, Nona Iqbal, Syarifa, Ibrahim, Fawzi dan Marzouk.

a. Ayah Firdaus

Ayah Firdaus digambarkan sebagai petani miskin yang licik. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

“Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam (El-Saadawi, 2024, hlm. 15)”.

Data tersebut menunjukkan sifat Ayah Firdaus yang licik. Ia mencari berbagai cara untuk mendapat uang. Walaupun untuk mendapat uang ia harus menjual anak gadisnya, ia akan melakukannya. Ia digambarkan sebagai orang yang suka memukul isterinya dan memperlakukannya sebagai budak untuk melayani nafsunya. Ayah Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal penceritaan ayah Firdaus tidak menunjukkan perubahan sikap.

b. Ibu Firdaus

Ibu Firdaus digambarkan sebagai wanita yang mementingkan suaminya daripada anak-anaknya. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

“Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku (El-Saadawi, 2024, hlm. 26)”.

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Firdaus tidak menghiraukan anak-anaknya yang kelaparan. Dia lebih memilih makan sendiri dan menyembunyikan makanan di lubang tungku tanpa mempedulikan anaknya yang tidur dengan keadaan lapar. Hal ini merupakan kebalikan dari sifat seorang ibu yang seharusnya mencerminkan sikap perhatian terhadap anaknya. Ibu Firdaus memiliki watak *flat character*, karena dari awal ia tidak mengalami perubahan watak.

c. Paman Firdaus

Paman Firdaus digambarkan sebagai orang yang tidak dapat menghargai perempuan.

“Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya (El-Saadawi, 2024, hlm. 70)”.

Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud ke rumah pamannya dan menceritakan perlakuan kasar suaminya tersebut. Namun pamannya justru membela Syekh Mamoud yang sudah memukul Firdaus. Paman Firdaus tidak mempunyai rasa menghormati perempuan. Ia bahkan berpandangan bahwa suami yang memukul isterinya justru laki-laki yang memahami agama. Paman Firdaus

mempunyai watak *flat character*, karena dari awal hingga akhir penceritaan.

3. Alur

Alur dalam novel ini linear, mengikuti perjalanan hidup Firdaus dari masa kecil hingga dewasa.

4. Latar

Ada dua latar dalam novel ini, yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu adalah latar pada masa pasca-revolusi di Mesir, dimana terjadi perubahan sosial yang signifikan. Sedangkan latar tempat dalam novel ini adalah berlatar di Mesir, khususnya di kota Kairo.

5. Gaya Bahasa

Novel karya Nawal El-Saadawi ini menggunakan gaya bahasa yang realistis dan langsung, yang menggambarkan secara detail realita kehidupan perempuan dalam masyarakat.

6. Sudut Pandang

Novel ini ditulis dari sudut pandang orang pertama, sehingga pembaca dapat merasakan langsung pengalaman dan perasaan Firdaus.

b. Unsur Ekstrinsik

1. Nilai Budaya

Novel Perempuan di Titik Nol memiliki nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan budaya kekerasan dan penindasan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini;

“Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu” (El-Saadawi, 2024, hlm.126).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan sering ditipu dan kemudian disalahkan atas penipuan tersebut, ini mencerminkan representasi gender yang dilembagakan dalam budaya.

Adapaun yang menjadi nilai budaya dalam novel ini yaitu adanya budaya kekerasan dan penindasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang harus tunduk pada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan baik sebagai ayah, suami maupun majikan. Kekerasan terhadap perempuan dianggap hal biasa dalam budaya yang digambarkan dalam novel ini.

2. Nilai Sosial

Novel Perempuan di Titik Nol memiliki nilai sosial yang mencerminkan realita kehidupan perempuan dalam masyarakat, keluarga dan lingkungan, yang memperlihatkan perempuan sering menjadi korban kekerasan dan diskriminasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

“Bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam” (El-Saadawi, 2024, hlm.15).

Kutipan ini menggambarkan bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan dengan semena-menanya.

3. Nilai Agama

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi mengandung beberapa nilai agama, terutama dalam kritik terhadap penyelewengan agama untuk menindas perempuan. Berikut beberapa nilai agama beserta kutipan dan halaman dalam novel Perempuan di Titik Nol, yaitu:

a. Nilai Kritik

Firdaus sebagai tokoh utama dalam novel ini sering mengalami ketidakadilan dengan memanfaatkan agama untuk membenarkan ketidakadilan. Firdaus melihat bahwa mereka yang mengaku religius justru sering berbuat salah.

Kutipan 1

“Saya tidak percaya kepada seseorang yang shalat, berpuasa, dan berbicara tentang agama tetapi tidak memiliki hati nurani atau perasaan”.

b. Nilai Kepercayaan

Firdaus sempat percaya bahwa hidupnya sudah ditentukan oleh takdir, tetapi kemudian Firdaus mengambil keputusan apakah Tuhan benar-benar menginginkan penderitaan bagi perempuan? Pertanyaan Firdaus ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 2

“Aku menyadari bahwa Tuhan tidak menciptakan kita untuk menderita, tetapi manusia yang menciptakan penderitaan bagi manusia lain”.

c. Nilai Keadilan

Firdaus menyaksikan bagaimana agama bisa menjadi alat pembenaran bagi ketidakadilan sosial, tetapi Firdaus juga menyadari bahwa ada perbedaan antara agama sejati dan agama yang diselewengkan.

Kutipan 3

“Mereka membaca ayat-ayat suci tetapi tidak menjalankannya, mereka berbicara tentang keadilan tetapi bertindak zalim”

4. Nilai Moral

Berikut beberapa nilai moral yang terkandung dalam novel ini, yaitu:

- a. Nilai ketabahan dan kekuatan diri
- b. Nilai kejujuran dan kesadaran diri
- c. Nilai perlawanan terhadap penindasan
- d. Nilai pendidikan sebagai sarana pembebasan
- e. Nilai kebebasan dan harga diri

4.2 Pembahasan

Novel Perempuan di Titik Nol ditulis oleh perempuan Arab yang bernama Nawal el-Saadawi. Ia adalah dokter yang sangat peka dengan isu feminis. Nawal merupakan seorang perempuan yang sangat tidak dapat menerima sistem patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan berkali-kali ia menikah, tetapi akhirnya ia menceraikan tiga suaminya. Secara pribadi dan publik, ia mengatakan bahwa ia berjuang melalui kehidupan dan tulisannya untuk memosisikan perempuan agar keluar dari sistem patriarki. Nawal mengungkapkan bahwa semua orang berada dalam perahu yang sama baik pria maupun wanita. Ia pun mengungkapkan bahwa ia bukan orang Mesir, Muslim, ataupun perempuan, tetapi ia mengungkapkan bahwa identitasnya adalah manusia yang berjuang untuk keadilan di mana saja, tetapi terutama di rumah.

Namun, konsepsi gender yang dapat berubah pun memberikan perempuan kesempatan untuk bersekolah. Gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Firdaus yang tampil di ranah publik dan menginginkan untuk bersekolah. Kehadiran diksi “anak-anak lelaki dan perempuan” menunjukkan adanya persamaan gender yang terjadi di instansi sekolah yang pada masa sebelumnya menganggap bahwa perempuan tidak penting untuk bersekolah. Sekolah pun bukan hanya tempat yang dianggap membuatnya senang karena bisa bermain dan perkumpulan perempuan dan laki-laki.

4.2.1 Representasi Peran Gender

a. *Marginalisasi*

Marginalisasi adalah proses pengucilan atau pemisahan suatu kelompok dari masyarakat, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh. Kemiskinan dalam novel

Perempuan di Titik Nol ini digambarkan pada keluarga Firdaus. Terdapat dalam kutipan dibawah ini:

Data 1

“Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca dan menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan, bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang telah matang di ladang. ” (El Nawal, 2024,hlm.15).

Dari kutipan diatas menggambarkan Firdaus berasal dari keluarga petani, Ayah Firdaus yang hanya petani tidak bisa membaca dan menulis sehingga sedikit pengetahuannya. Ayahnya hanya mengetahui bagaimana menuai hasil panen, kemiskinan yang membuat Ayah tidak bisa mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa membaca dan menulis sampai mudah untuk dikelabui orang.

Sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah, Firdaus sudah berulang kali mencari pekerjaan namun gagal, meski begitu Firdaus tidak pernah menyerah dan tidak berhenti berusaha mencari pekerjaan hingga akhirnya Firdaus mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Gaji di perusahaan tersebut sangat kecil, ada diskriminasi antar karyawan dan banyak karyawan diperlakukan semena-mena, sehingga banyak karyawan yang rela menyediakan tubuhnya dan kerja fisik tiap malam untuk bisa makan gratis, juga agar mereka terbebas dari diskriminasi dan diperlakukan dengan baik. Hal ini terdapat dalam kutipan novel dibawah ini:

Data 2

“setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapat pekerjaan itu,. Saya pergi ke semua kementrian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar. Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direkur oleh sebuah pintu yang kecil”. (El-saawi, 2024, hlm.119).

Firdaus adalah seorang yang pekerja keras dan pantang menyerah. Dia selalu mencari lamaran pekerjaan yang menerima ijazah sekolah menengahnya, untuk memenuhi kebutuhan yang cukup dan tinggal di tempat yang layak untuk dihuni oleh manusia.

b. Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah sikap atau tindakan masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Hidup di tengah keluarga miskin adalah hal yang menemani Firdaus sejak ia kecil. Dia tidak hanya terlahir dari keluarga yang miskin dengan himpitan ekonomi yang begitu tinggi, sistem keluarga dan lingkungan sosial yang semakin memperburuk keadaan Firdaus.

Sebagai anak perempuan dengan kedudukan di masyarakat yang dipandang rendah, tidak serta merta menimbulkan ketidakadilan gender yang dimulai dan dibesarkan oleh keluarga yang mengutamakan aturan yang memanjakan laki-laki dan menindas perempuan. Efek ketimpangan gender yang dipelihara oleh keluarga, lingkungan sosial yang membuat Firdaus sebagai perempuan yang ditelan oleh gelombang kesengsaraan menjadi manusia yang tersubordinasi di dalam keluarga. Keterbatasan akses terhadap ekonomi serta pendidikan yang layak sebagai seorang anak, Firdaus harus menelan pil pahit sebagai perempuan yang memiliki ketertindasan berlipat ganda.

Data 3

“Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki (Nawal El Saadawi 2024, hlm. 21 dan 31)”.

Anggapan bahwa perempuan dan eksistensinya hanya tentang dapur, kasur, dan sumur tidak lepas dari memposisikan perempuan sebagai makhluk yang kedua yaitu *the second sex*. Penciptaan mitos-mitos bahwa ruang domestik ialah kodrat perempuan yang hanya hidup untuk berada di ruang-ruang domestik dan melupakan esensi perempuan sebagai manusia yang sama seperti laki-laki. Semua itu tidak lepas dari persepsi bahwa perempuan diidentikkan dengan kata “feminim” yakni semua hal yang berhubungan dengan lemah, lembut, ayu, cantik, terampil, penuh dengan perasaan, tidak berlogika. Oleh karena itu sangat tidak heran jika perempuan-perempuan yang ada dan juga termasuk Firdaus mengalami subordinasi atau penomorduaan atau kelas kedua (*the second sex*).

Perempuan dan kelas ke dua dianggap hal yang identic dan sama halnya dengan perempuan dengan akses pendidikan yang layak juga sangat sangat susah. Hal ini terjadi pada Firdau yang hanya bisa memandang pamanya pergi bersekolah ke Al-Azhar tanpa bisa ikut serta kedalam lingkungan yang pendidikan. Artinya penindasan yang dialami oleh Firdaus merupakan representasi gender yang selalu dinomorduakan dan direndahkan.

Firdaus tokoh utama yang berjenis kelamin perempuan digambarkan sangat ingin bersekolah seperti pamanya yang bersekolah di Kairo. Namun dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang menjadikan paman, ayah dan keluarganya terheran-heran jika Firdaus mempunyai keinginan untuk bersekolah. Prasangka yang terbangun ialah apa untungnya seorang Firdaus ikut bersekolah sedangkan dia hanya orang yang miskin, perempuan pula. Harapan apa yang akan keluarganya titipkan ke Firdaus jika dia bersekolah, sedangkan yang mencari nafkah dan menghidupi keluarga ialah laki-laki, sementara

Firdaus seorang perempuan yang hanya akan menjadi seorang istri dan budak keluarga.

Data 4

"Saya punya ijazah sekolah menengah. Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya" (El-Saadawi, 2024, hlm. 74).

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa perempuan itu berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan dan mendapatkan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan tidak lemah, seringkali perempuan dapat melakukan apapun agar bisa mendapatkan haknya layaknya sebagai manusia normal pada umumnya tanpa adanya perbedaan representasi peran gender dengan kaum laki-laki.

c. *Stereotype*

Stereotype gender adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Perempuan yang biasanya memiliki stereotip menggunakan perasan dan memiliki fokus untuk mengurus urusan domestik juga berusaha dipatahkan dalam narasi ini. Melalui tokoh Firdaus, perempuan direpresentasikan sebagai manusia pintar dan memiliki prestasi dengan rasio atau akal mereka. Perempuan ditampilkan dapat bersaing ketika menggunakan otak mereka dalam berkompetisi di dunia akademik.

Data 5

"Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."

"Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita."

"Dia membantumu dan anak-anak di rumah."

"Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya." (El-Saadawi, 2024, hlm. 55-56).

Data tersebut menunjukkan adanya proses stereotipe perempuan yang bersumber adanya pelebelan negatif terhadap tokoh Firdaus oleh isteri pamannya. Firdaus dianggap tidak bisa mendapatkan pekerjaan bagus karena hanya mempunyai ijazah sekolah menengah. Isteri pamannya juga mengungkit tentang kehidupan yang mahal sehingga kehadiran Firdaus hanya akan menghabiskan makanan, sedangkan Firdaus makan sebanyak dua kali sehari. Hal ini yang membuat isteri paman Firdaus tidak menyukainya. Kehadiran Firdaus hanya menyulitkan keuangan keluarga pamannya.

Data 6

“Dia mengambil surat tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa” (el-Saadawi, 2024, hlm. 52).

Perempuan yang mampu bersaing dan memiliki prestasi luar biasa merupakan representasi eksistensi perempuan di ranah publik. Hal ini adalah salah satu upaya Nawal untuk meruntuhkan konstruksi masyarakat Arab bahwa perempuan hanya pantas berkembang di ranah domestik.

Stereotipe juga dilakukan oleh Bayoumi. Ia memposisikan Firdaus lebih rendah, sehingga ia tidak menghargai perempuan. Sikap tersebut terlihat dari perkataan kasar Bayoumi. Hal ini dapat dipertegas pada kutipan sebagai berikut:

Data 7

“Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha mencari aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan.” Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan kearah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan” (Saadawi, 2024:79).

Ketika Firdaus menyampaikan keinginannya untuk keluar mencari pekerjaan, Bayoumi menghina Firdaus dengan mengatakan bahwa Firdaus adalah seorang gelandangan dan perempuan murahan. Hal itu ditunjukkan pada kalimat kau gelandangan, kau perempuan murahan.

d. Violence

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Bentuk kekerasan (*violence*) dalam novel ini, yaitu tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga.

Kehidupan yang terjadi di Mesir membuat laki-laki berbuat semena-mena terhadap perempuan. Firdaus dari kecil sudah melihat Ayahnya memukul Ibunya. Firdaus juga pernah dipukul Syekh Mahmoud suaminya karena Syekh Mahmoud menemukan sisa makanan di tempat sampah, hal ini seperti kutipan novel dibawah ini:

Data 8

"pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar". (El Nawal, 2024, hlm.70).

Firdaus saat masa remajanya yang ia habiskan dengan dinikahkan dan ditukar dengan mahar yang sangat mahal. Dalam rumah tangganya tidak jarang Firdaus mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya karena dia adalah seorang istri dan seorang perempuan, sehingga Firdaus diperlakukan dengan kekerasan atau *violence*.

Firdaus mampu merepresentasikan perempuan depresi melalui tindakan kekerasan melalui fisik perempuan. Firdaus sering dipukul,

sehingga dia pun pergi meninggalkan rumah suaminya karena depresi dan kekerasan lain yang ia peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran bahwa yang ia terima selama ini adalah kesalahan dan berhasil untuk melawan ketidakadilan berupa represi yang ia peroleh selama ini. Suami sebagai laki-laki dianggap memiliki hak penuh terhadap perempuan sehingga melakukan berbagai hal sewenang-wenang. Namun, keberanian Firdaus untuk kabur merupakan perlawanan untuk menunjukkan eksistensinya yang memiliki pilihan untuk hidupnya.

Data 9

“suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya” (El Nawal, hlm.72).

Seorang Ayah bahkan lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga tidak peduli dengan anak-anaknya. Bahkan seorang suami beranggapan kalau memukul istri diperbolehkan dalam agama sehingga suami sering memukul istrinya, hal ini membuat perempuan dan anak-anak hidup dalam ketidaknyamanan dan ketidakbebasan.

Data 10

“Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.” (Nawal El Saadawi 2014, hlm. 26)”

Firdaus seorang anak perempuan yang tak jarang merasakan dan melihat seorang ayah diperlakukan layaknya seorang raja oleh istri dan anak-anaknya. Seorang laki-laki (ayah) anak-anak, paman, kakek apapun namanya jika jenis kelaminnya ialah laki-laki akan diperlakukan sebagai individu nomor satu diantara individu-individu lainnya. Relasi yang timpang ini menunjukkan ketidaksetaraan di dalam sebuah

keluarga, bahwa di posisi ini pun perempuan mengalami dampak kekerasan dan penindasan.

Relasi timpang atau yang biasa dikenal sebagai ketidakadilan gender termanifestasi hingga ke ranah kekerasan, akibat relasi timpang ada 2 kelas yang muncul yaitu superior dan inferior, ada satu jenis kelamin yang mampu mengatur kehidupan satu jenis kelamin lainnya dan mengambil alih ruang ruang merdeka satu individu tersebut dengan mengokupasi hak-haknya atas nama keluarga. Kekerasan didalam rumah tangga bukan hal yang tabu atau menjadi rahasia lagi di masa dewasa ini, kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan antara satu jenis kelamin dengan satu jenis kelamin lainnya.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Data yang mendukung sebagai berikut.

Data 11

Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan (El-Saadawi, 2024, hlm. 35).

Saat tinggal bersama pamannya, Firdaus mengalami beban kerja. Setiap pulang sekolah ia selalu melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pamannya tidak pernah membantu melakukan pekerjaan

domestik tersebut. Sebelum orangtua Firdaus meninggal ia sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah. Sejak kecil ia melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak, bersih-bersih atau pekerjaan domestik lainnya.

4.2.2 Unsur Pembangun Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam novel. Berikut adalah pembahasan dari setiap aspek yang dihasilkan dari hasil menganalisis unsur intrinsik pada novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi.

Melalui analisis unsur intrinsik, judul buku ini adalah *Perempuan di Titik Nol* yang secara simbolik menyiratkan perempuan yang berada dalam titik normal atau kembali seperti di lahirkan kembali kehidupannya melalui disimbolkan oleh angka “nol”. Walaupun Firdaus diceritakan dihukum gantung di dalam cerita, kematian dianggap Firdaus sebagai kebebasan sejati dari kebohongan manusia.

a. Tema

Tema novel ini adalah ketidakadilan terhadap perempuan yang merupakan salah satu nilai kemanusiaan. Ketidakadilan ini diperoleh oleh Firdaus sejak ia kecil hingga dihukum gantung. Buku ini menyajikan pilihan sebagai pendobrakan sistem patriarkal dalam masyarakat melalui eksistensi perempuan yang tidak seperti pada perempuan umumnya.

b. Tokoh

Perwatakan tokoh dalam novel ini memiliki 15 tokoh yang berbeda. Berikut hasil analisis perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal Elsaadawi.

Tabel 4.2.1 Perwatakan Tokoh Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal Elsaadawi.

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Firdaus	Tokoh Utama	Tokoh perempuan pemberani mengungkapkan kebenaran dan menghadapi rasa malu, rasa takut serta kebohongan yang ada.
Pengarang atau penulis bernama Nawal el-Saadawi	Tokoh utama pelaku sampingan	Mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pengalaman yang akan diceritakan Firdaus yang memperjuangkan hak-hak wanita.
Ayah Firdaus	Ayah Firdaus, seorang petani miskin	Orang jahat yang suka menyiksa.
Ibu Firdaus	Ibu Firdaus	Baik, akan tetapi pernah memukul Firdaus
Paman Firdaus	Paman Firdaus yang tidak mudah lagi	Ia seorang yang jahat serta ia adalah seorang syekh terhormat, terpelajar tetapi kadang paman Firdaus menidurinya
Istri paman	Istri paman yang jahat	Ia seseorang yang jahat juga pelit, mata duitan, dan juga pesimis dan menganggap remeh Firdaus.
Syekh Mahmoud suami Firdaus	Suami Firdaus yang dinikahi dengan Firdaus oleh istri paman	Orang jahat. Ia seorang yang terhormat akan tetapi pelit dan sering memukul Firdaus.

Nona Iqbal	Guru yang baik	Ia seorang yang cuek tapi peduli terhadap Firdaus. Dan disukai Firdaus sewaktu sekolah menengah.
Sharifa Salah el Dine	Orang yang memberi Firdaus pekerjaan	Orang baik
Mahmoud, Hassanain, Fawzy, dan lainnya	Anak anjing	Orang jahat. Mereka semua sama saja, semua anak anjing.
Ibrahim	Lelaki yang dicintai Firdaus	Orang jahat. Hanya memanfaatkan firdaus untuk kepuasannya saja.
Di'aa	Teman Firdaus	Orang jahat. Sama dengan Lelaki lain yang hanya memanfaatkan.
Pangeran Arab	Pangeran Arab	Orang jahat. Yang berani membayar dengan harga tinggi untuk melakukan hal yang sama dengan lelaki lain.
Germo laki-laki	Germo laki-laki	Orang yang paling jahat. Orang yang memaksa Firdaus untuk mengawininya karena Firdaus seorang PSK yang sukses dengan bayaran tertinggi.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Firdaus, perempuan yang menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Ia tidak mau hidupnya ditentukan oleh masyarakat ataupun aturan yang sangat ketat di Arab.

Tokoh antagonis (pendukung) dalam teks ini sangat banyak, terutama laki-laki yang menjadikan tokoh Firdaus menonjol sisi feminisnya. Tokoh tersebut adalah ayah Firdaus, paman Firdaus, suaminya, dan laki-laki yang pernah tidur bersama Firdaus. Selain laki-laki, munculnya tokoh perempuan, seperti ibunya dan perempuan yang menjualnya sebagai representasi subordinasi yang terjadi sesama perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang menyubordinasi perempuan, tetapi juga sesama perempuan itu sendiri.

c. Alur

Novel karya Nawal ini beralurkan mundur, karena pada cerita awal penulis menceritakan tentang pengalamannya yang melakukan penelitian mengenai suatu kelompok perempuan-perempuan yang dipenjara, karena dijatuhi hukuman dituduh melakukan pelanggaran yang dinilai merugikan negara. Penulis langsung memunculkan klimaks dengan menampilkan masalah tokoh utama yang divonis hukuman mati karena telah membunuh germonya. Penulis penasaran dan tertarik tentang si tokoh utama yang telah banyak diceritakan oleh dokter-dokter penjara. Penulis bertemu dengannya di penjara Qanatir beberapa tahun lalu, dan dokter penjara berkata Firdaus itu berbeda dengan perempuan lain, ia menolak semua pengunjung dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Dan pertama kali Firdaus menolak untuk bertemu dengannya, akan tetapi setelah sekian lama ia setuju bertemu dengan penulis. Akhirnya Firdaus mau menceritakan perjalanan hidupnya dari ia kecil sampai ia menjadi pelacur dengan bayaran tinggi di Kairo.

d. Latar

Latar tempat yang muncul dalam teks ini adalah penjara Qanatir yang ditunjukkan di awal dan akhir cerita dan apartemen yang muncul ketika puncak konflik cerita. Pemilihan dua latar tersebut adalah

kemunculan secara dominan didalam teks ini. Selain itu, latar waktu yang muncul adalah pagi hari dan malam hari yang menunjukkan berbagai ketidakadilan yang melenyapkan sisi kemanusiaan di masyarakat. Konflik yang dominan muncul dalam teks ini adalah konflik batin Firdaus melalui setiap kisah yang digambarkan dalam novel

e. Amanat

Amanat yang ada di dalam novel ini adalah sebuah keberanian. Seorang perempuan yang bernama Firdaus yang mempunyai keberanian untuk ungkapkan kebenaran dan berani menanggung risiko dipenjara atas perbuatan yang telah ia perbuat dengan membunuh germono. Tokoh utama berani menghadapi rasa malu, rasa takut, dan juga rasa kebohongankebohongan yang terjadi. Firdaus yang bersikeras untuk melawan dan menantang ketidakadilan atas kekuatan-kekuatan yang ada dan merebut hak manusia untuk hidup, bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata tanpa harus membedakan laki-laki dan perempuan. Memang melawan kebenaran itu adalah berani dan berbahaya, tetapi untuk menunjukkan bahwa kita sebagai perempuan bisa mendapatkan hak yang sama dengan lakilaki kita harus mempunyai keberanian yang cukup besar untuk melawan semuanya.

f. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel karya Nawal ini adalah orang pertama pelaku sampingan. Dikarenakan peran penulis adalah sebagai pelaku yang menceritakan tentang keinginannya bertemu dengan tokoh utama. Pengarang berperan sebagai pelaku yang serba tidak tahu, dan hanya menjadi pendengar dari tokoh utama.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri atau juga bisa disebut unsur yang terdapat/berada di luar karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik sebuah novel yang di analisis tentang moral diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Budaya

Novel ini mengisahkan sisi gelap yang dihadapi perempuan-perempuan Mesir di tengah kebudayaan Arab yang kental dengan nilai-nilai patriarki. Ketika perempuan masih mengalami ketimpangan hak dan tidak pernah mendapatkan hak yang sama seperti yang didapatkan laki-laki. Seperti halnya bangsa Arab, budaya patriarki menjadi salah satu dasar perdebatan akan kedudukan perempuan dalam masyarakat dan masih menuai konflik. Mengenai hak-hak perempuan yang kurang terjamin, kebebasan dalam dunia politik, serta kungkungan hierarkis suami membuat perempuan terbelakang dalam segala kesempatan, mengalami diskriminasi, kekerasan, serta kemiskinan. Adapapun yang menjadi nilai budaya dalam novel ini yaitu adanya budaya kekerasan dan penindasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang harus tunduk pada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan baik sebagai ayah, suami maupun majikan. Kekerasan terhadap perempuan dianggap hal biasa dalam budaya yang digambarkan dalam novel ini.

Negeri Arab yang dikenal dengan kondisi perempuan yang amat terbelakang menghadirkan sejuta cerita mengenai perempuan korban budaya patriarki. Nawal El Saadawi seorang dokter berkebangsaan Mesir menghadirkan sebuah novel yang menunjukkan perjuangan perempuan Mesir untuk merebut

kedudukan dan hak-hak yang sama dan untuk mendapatkan perubahan nilai dan sikap laki-laki Mesir terhadap perempuan yang sepenuhnya belum tercapai. Lewat tokoh Firdaus, Nawal menguak sebuah alur cerita yang sangat pedas, keras, dan berani yang mengandung jeritan pedih, protes terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang diderita, dirasakan, dan dilihat oleh perempuan itu sendiri. *Perempuan di Titik Nol* merupakan novel yang menghadirkan figur perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam budaya patriarki.

2. Nilai Agama

Novel ini menyoroti bagaimana agama sering digunakan sebagai alat untuk menindas perempuan. Banyak tokoh laki-laki seperti ayah Firdaus, suami dan pejabat yang berkuasa menggunakan agama sebagai pembenaran untuk menindas perempuan, namun mereka sendiri tidak menjalankan ajaran agama dengan benar. Ini menggambarkan kemunafikan dalam masyarakat yang mengaku religius namun tetap melakukan ketidakadilan. Agama mengajarkan keadilan, namun dalam novel ini sistem hukum dan sosial yang ada justru tidak memberikan keadilan bagi perempuan. Firdaus menghadapi ketidakadilan sejak kecil, baik dalam keluarga, pernikahan, maupun masyarakat, yang menunjukkan bagaimana ajaran agama seringkali diselewengkan untuk kepentingan pihak tertentu.

3. Nilai Sosial

Novel ini menampilkan ketimpangan antara kelas atas dan kelas bawah. Perempuan dari keluarga miskin, seperti Firdaus menghadapi representasi dan kekerasan karena mereka tidak

memiliki kekuasaan ekonomi. Sementara itu, laki-laki dari kelas atas memiliki kebebasan dan kekuasaan tanpa konsekuensi sosial.

4. Nilai Moral

g. Nilai Ketabahan

Firdaus mengalami penderitaan sejak kecil, namun dia tetap bertahan dan berusaha mencari kebebasan. Hal ini mengajarkan pentingnya ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.

h. Nilai Kejujuran dan Kesadaran Diri

Firdaus menyadari bahwa dunia di sekitarnya penuh dengan kemunafikan. Dia memilih untuk hidup dengan jujur terhadap dirinya sendiri daripada tunduk pada sistem yang menindasnya. Ini mengajarkan bahwa kesadaran diri dan keberanian untuk menjalani hidup dengan prinsip sendiri adalah hal yang penting.

i. Nilai Perlawanan terhadap Penindasan

Salah satu pesan moral utama dalam novel ini adalah melawan representasi/ketidakadilan. Firdaus menolak menjadi korban pasif dan memilih untuk melawan, meskipun harus menghadapi konsekuensi berat.

j. Nilai Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan

Firdaus mendapatkan pendidikan dan menyadari bahwa perempuan bisa memiliki pemikiran sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat penting untuk memerdekakan diri dari ketertindasan dan ketidaktauan.

k. Nilai Kebebasan dan Harga Diri

Firdaus memahami bahwa harga dirinya lebih berharga daripada kepatuhan pada sistem yang menindasnya. Firdaus memilih kebebasan, meskipun harus mematuhi hukuman

mati. Ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Secara keseluruhan, novel ini memberikan banyak pelajaran moral tentang keadilan, keberanian, ketabahan dan pentingnya melawan sistem penindasan, terutama bagi perempuan yang hidup dalam representasi peran gender atau sering dinomor duakan.